

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Remaja**

##### **2.1.1 Definisi Remaja**

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut adolescence, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan atau transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang berjalan antara umur 12 tahun sampai 21 tahun dan ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis dan psikososial (Mappiare, 2004 dalam Dewi, 2012).

WHO menyampaikan, remaja adalah apabila seorang anak telah mencapai umur 10-18 tahun. Pada buku-buku pediatri, pada umumnya mendefinisikan remaja adalah bila seorang anak telah mencapai umur 10-18 tahun untuk anak perempuan dan 12-20 tahun untuk anak laki-laki (Soetjiningsih, 2004). Ketika mendefinisikan remaja tentu tidak hanya melihat dari sisi usia saja namun juga dilihat dari sosio-histori, remaja adalah sebagai periode transisi perkembangan biologis, kognitif dan sosio emosional (Santrock, 2007).

##### **2.1.2 Tahapan perkembangan Remaja**

Remaja digolongkan dalam 3 tahap perkembangan yaitu: remaja awal usia 13-14 tahun umumnya remaja telah memasuki sekolah menengah pertama, remaja tengah usia 15-17 tahun umumnya individu sudah memasuki sekolah menengah

atas dan remaja akhir usia 18-21 tahun mereka yang tergolong remaja akhir umumnya sudah memasuki perguruan tinggi atau sudah bekerja (Dariyo, 2004 dalam Dewi, 2012). Para ahli membagi perkembangan remaja menjadi dua periode yaitu periode awal (*early adolescence*) dan periode akhir (*late adolescence*), periode awal berlangsung antara masa sekolah menengah pertama dan masa sekolah menengah akhir, masa perubahan pubertal terbesar terjadi pada masa ini, periode akhir terjadi pada pertengahan dasawarsa yang kedua kehidupan, minat karir, pacaran, dan eksplorasi identitas pada remaja lebih menonjol terjadi pada periode akhir dibandingkan periode awal (Santrock, 2007).

### **2.1.3 Tugas-Tugas Perkembangan Remaja**

Tugas perkembangan remaja adalah berusaha mampu menerima fisiknya, mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa, mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, mencapai kemandirian emosional, mencapai kemandirian ekonomi, mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat, memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua, mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa, mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan, memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga (Asrori, 2004 dalam Dewi, 2012).

Dalam masa perkembangan remaja terdapat jenis-jenis tugas perkembangan yaitu: menerima keadaan fisiknya dan dapat memanfaatkannya

secara efektif, dapat memperoleh kebebasan emosional dari orang tua, mampu bergaul lebih matang dengan kedua jenis kelamin baik putra ataupun putri, mengetahui dan menerima kemampuan sendiri, memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma (Asrori, 2004 dalam Dewi, 2012).

Tujuan tugas perkembangan remaja adalah Sebagai petunjuk bagi individu untuk mengetahui apa yang diharapkan masyarakat dari mereka pada usia-usia tertentu, dalam memberi motivasi kepada setiap individu untuk melakukan apa yang diharapkan dari mereka oleh kelompok sosial pada usia tertentu sepanjang kehidupan mereka, menunjukkan kepada setiap individu tentang apa yang akan mereka hadapi dan tindakan apa yang diharapkan dari mereka kalau sampai pada tingkat perkembangan selanjutnya (Dewi, 2012).

#### **2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Remaja**

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan remaja antara lain pengaruh keluarga Individu yang memperoleh banyak bimbingan dari orang tua akan lebih mudah dalam memahami tugas perkembangan yang harus dicapai sehingga tugas perkembangan yang dicapai individu tersebut dapat lebih optimal dibandingkan dengan individu yang tidak memperoleh bimbingan dari orang tua, pengaruh gizi, kebutuhan anak yang kurang terpenuhi termasuk gizi dapat menghambat pertumbuhan fisik maupun perkembangan psikis anak, gangguan emosional, jenis kelamin, status sosial ekonomi tekanan ekonomi pada orang tua juga seringkali menimbulkan tekanan jiwa yang berujung pada konflik antara ibu dan bapak sehingga anak menjadi

frustasi, kesehatan, pengaruh bentuk tubuh, dan yang terakhir adalah pengaruh lingkungan (Dewi, 2012).

Secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan individu, yaitu faktor endogen (nature) dan faktor exogen (nurture), dalam faktor endogen dijelaskan bahwa perubahan fisik maupun psikis dipengaruhi oleh faktor internal yang bersifat hereditas yang berarti diturunkan oleh orang tuanya, sedangkan dalam faktor exogen menjelaskan bahwa perubahan dan perkembangan individu sangat berkaitan dari luar diri individu itu sendiri baik dari lingkungan fisik ataupun lingkungan sosial (Dariyo, 2004 dalam Dewi, 2012).

#### **2.1.5 Pertumbuhan Organ-Organ Reproduksi Remaja**

Organ reproduksi mengikuti pola genital, dimana pertumbuhannya lambat pada anak, kemudian disusul paku tumbuh yang pesat pada masa pubertas, pertumbuhan organ reproduksi (rambut pubis, payudara, testis dan penis) mengalami banyak perubahan selama pubertas. Agar dapat memahami normal atau tidaknya pertumbuhan organ-organ seks, harus mengetahui pola normal pertumbuhannya. Tanner membuat klasifikasi tingkat kematangan seksual (TKS) dalam 5 stadium, yaitu dari TKS 1 dan 2 merupakan masa remaja awal dimana sudah ada rambut pubis, penis membesar sedikit, skrotum membesar berwarna merah muda, teraba penonjolan areola melebar. TKS 3 dan 4 masa remaja menengah dimana sudah rambut pubis tipe dan distribusi seperti dewasa kasar kriting jumlahnya lebih sedikit, penis lebih panjang lebih membesar glans penis membesar, payudara dan areola membesar membentuk dua bukit dan TKS 5

adalah masa remaja lanjut dan maturitas seksual penuh dimana sudah rambut pubis tipe dewasa menyebar ke bagian medial paha, penis bentuk dewasa, testis bentuk dewasa, payudara bentuk dewasa areola tidak menonjol (Soetjiningsih, 2004).

#### **2.1.6 Perilaku Seksualitas Remaja**

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis, Perilaku seksual remaja biasanya di mulai dari hal yang ringan yang kemudian berlanjut ketahap yang lebih mendalam dimana sudah ada sentuhan seperti berciuman. Sementara akibat psikososial yang timbul akibat perilaku seksual diantaranya adalah ketegangan mental dan kebingungan akan perasaan sosial yang berubah misalkan pada remaja hamil diluar nikah (Dewi, 2012). Perilaku seksual remaja dapat berupa berpegangan tangan, ada yang saling berciuman, dan remaja yang berpacaran tidak malu untuk saling meraba (*petting*) bagian tubuh kekasihnya (BKKBN, 2010). Hubungan seks yang normal itu mengandung pengertian, hubungan tersebut tidak menimbulkan efek-efek yang merugikan baik bagi diri sendiri maupun bagi partnernya, tidak menimbulkan konflik-konflik psikis dan tidak bersifat paksaan, sedangkan relasi seks yang bertanggung jawab mengandung pengertian, kedua belah pihak menyadari konsekuensinya dan berani memikul tanggung jawab terhadapnya, kemudian baik pria maupun wanita harus menyadari bahwa relasi seksual itu harus dilakukan dalam batas-batas norma etis/susila, sesuai dengan norma masyarakat dan norma agama (Kartono, 2009).

Beberapa hal yang perlu dipahami dalam perilaku seksual remaja yaitu :

1. Perkembangan seksual pada masa remaja

- a. Pubertas

Pubertas adalah suatu periode perubahan dari tidak matang menjadi matang. Pada saat pubertas ada terjadi perkembangan tanda-tanda seks sekunder. Salah satu tanda adanya pematangan fisik ini ialah anak perempuan mulai haid dan anak laki-laki mulai mimpi basah atau ejakulasi dan pada saat ini mereka telah mempunyai kemampuan fertilitas (Soetjiningsih, 2004). Pubertas adalah sebuah periode dimana kematangan fisik berlangsung pesat, yang meliputi perubahan tubuh dan hormonal, determin-determinan pubertas meliputi bawaan, hormon, kemungkinan berat tubuh, persentase lemak tubuh dan leptin, dua hormon yang terlibat adalah estrogen dan androgen, pada dalam pubertas sistem endokrin berperan dalam dalam interaksi interaksi hipotalamus, kelenjar pituitari demikian pula GnRH yang dihasilkan oleh hipotalamus, sistem hormon seks merupakan sistem umpan-balik yang negatif, dalam pubertas terdapat dua fase : *adrenarche* dan *gonadarche*, kematangan seksual merupakan ciri utama dari perubahan pubertas (Santrock, 2007).

- b. Perubahan kadar hormon reproduksi

Perubahan kadar hormon reproduksi yang akan di ikuti dengan perubahan perilaku seksual akan nampak pada masa ini. Pada masa ini terjadi perubahan FSH (*follicle stimulating hormone*) dan LH (*luteinizing hormone*) selama tidur dan merangsang produksi hormon testoteron dan spermatozoa pada laki-laki, sedangkan pada anak perempuan hormon ini akan merangsang pengeluaran esterogen dan pematangan

sel telur. Selama pubertas produksi testosteron mencapai sepuluh sampai dua puluh kali lipat pada anak laki-laki, sedangkan pada anak perempuan tidak menunjukkan perubahan berarti. Tapi estrogen pada anak perempuan meningkat delapan sampai sepuluh kali lipat. Pengeluaran hormon dari kelenjar adrenal akan menyebabkan pertumbuhan rambut pubis dan aksila serta peningkatan kelenjar lemak pada kulit sehingga seringkali menimbulkan jerawat (Soetjiningsih, 2004).

## 2. Fase perkembangan perilaku seksual remaja

Perkembangan seksual pada remaja sesuai dengan beberapa fase mulai dari pra remaja, remaja awal, remaja menengah sampai pada remaja akhir (Soetjiningsih, 2004).

### a. Pra remaja

Pada masa praremaja ini mereka sudah senang mencari tahu informasi tentang seks dan mitos seks baik dari teman sekolah, keluarga atau dari sumber lainnya, Penampilan fisik dan mental secara seksual tidak banyak memberikan kesan yang berarti.

### b. Remaja awal

Merupakan tahap awal/permulaan, remaja sudah mulai tampak ada perubahan fisik yaitu fisik sudah mulai matang dan berkembang, Pada masa ini remaja sudah mulai matang dan berkembang. Pada masa ini remaja sudah mulai mencoba melakukan onani karena telah seringkali terangsang secara seksual akibat pematangan yang dialami. Rangsangan ini diakibatkan oleh faktor internal

yaitu meningkatnya kadar testosteron pada laki-laki dan estrogen pada remaja perempuan.

c. Remaja menengah

Pada masa ini remaja telah mengalami pematangan fisik, laki-laki telah mengalami mimpi basah dan wanita sudah mengalami menstruasi dalam masa ini gairah seksual remaja sudah mencapai puncaknya sehingga mempunyai kecenderungan melakukan sentuhan fisik namun masih secara alamiah dan terkadang mereka mencari kesempatan untuk melakukan hubungan seksual.

d. Remaja akhir

Pada masa remaja akhir, remaja sudah mengalami perkembangan fisik secara penuh, sudah seperti orang dewasa, Mereka telah mempunyai perilaku seksual yang sudah jelas dan mereka sudah mulai mengembangkannya dalam bentuk pacaran (Soetjiningsih, 2004).

3. Perilaku seksual pada remaja yang belum pada waktunya

Berbagai perilaku seksual pada remaja yang belum saatnya untuk melakukan hubungan seksual secara wajar antara lain:

a. Masturbasi atau onani

Suatu kebiasaan buruk berupa manipulasi terhadap alat genital dalam rangka menyalurkan hasrat seksual untuk pemenuhan kenikmatan yang seringkali menimbulkan goncangan pribadi dan emosi.



b. Berpacaran

Berpacaran dengan berbagai perilaku seksual yang ringan seperti sentuhan, pegangan tangan sampai pada ciuman dan sentuhan-sentuhan seks yang pada dasarnya adalah keinginan untuk menikmati dan memuaskan dorongan seksual.

c. Pengalaman homoseksual

Terkadang perilaku homoseksual bukan terjadi pada remaja yang orientasi seksualnya memang homo, namun beberapa kasus menunjukkan bahwa homoseksual dijadikan sebagai sarana latihan remaja untuk menyalurkan dorongan seksual yang sebenarnya di masa yang akan datang.

d. Efek aktifitas seksual

Ada bahaya personal dan sosial yang mengancam remaja bila melakukan aktivitas seksual secara salah seperti HIV/AIDS, kehamilan diluar nikah ataupun menjadi orang tua di usia dini.

e. Berbagai kegiatan yang mengarah pada pemuasan dorongan seksual yang pada dasarnya merupakan kegagalan remaja untuk mengalihkan dorongan tersebut ke kegiatan lain yang sebenarnya masih dapat dikerjakan (Dewi, 2012).

4. Faktor-faktor yang berperan dalam munculnya permasalahan seksual remaja

Perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja, peningkatan hormon ini menyebabkan remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu, penyaluran dorongan seksual yang tidak dapat segera dilakukan karena adanya undang-undang usia perkawinan atau norma sosial yang semakin lama semakin menuntut persyaratan yang terus meningkat untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental dan lain-lain, norma agama yang berlaku, kecenderungan pelanggaran akan makin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan melalui media masa dengan teknologi yang canggih (contoh: VCD, buku stensilan, foto, majalah, internet, dan lain-lain) menjadi tidak terbendung lagi, orang tua yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anaknya dan adanya kecenderungan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat, sebagai akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita, sehingga kedudukan wanita semakin sejajar dengan pria (Sarwono, 2010 dalam Dewi, 2012).

Keterlibatan seksual pada perempuan remaja awal berkaitan dengan harga diri rendah, tingkat depresi yang lebih besar, tingkat aktivitas seksual yang lebih besar dan nilai yang lebih rendah disekolah menengah atas, sedangkan pada laki-laki berkaitan dengan penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan aktivitas seksual di sekolah menengah atas, sedangkan untuk faktor resiko untuk masalah-masalah seksual pada keduanya meliputi faktor status sosio-ekonomi dan lingkungan keluarga/pengasuhan, memiliki kakak yang aktif secara seksual atau memiliki saudara perempuan yang hamil dan regulasi diri (Santrock, 2007).

Faktor predisposisi penyimpangan seksual ada empat, pertama adalah faktor biologis, kondisi medis seseorang dan obat-obatan yang mempengaruhi hasrat seksual seseorang dapat berpengaruh untuk terjadinya penyimpangan seksual, kedua adalah faktor psikososial, penyimpangan hasrat seksual dapat berhubungan dengan sejumlah konflik perkembangan awal yang telah membiarkan individu dengan hubungan bawah sadar antara impuls seksual dan perasaan malu (bersalah) dengan berlebihan, ketiga adalah faktor psikoanalitis, perkembangan seksualitas secara spesifik berhubungan dengan perkembangan fase psikoseksual, fase psikoseksual mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seseorang, tahap perkembangannya yaitu 0-18 tahun, terbagi dalam 6 fase yaitu fase oral/mulut (0-18 bulan), fase anal (1, 5-3 tahun). Fase uretral (masa transisi/perpindahan), fase phallus (3-5 tahun), fase latensi (5/6-11/13 tahun), dan fase genital (11/13-18 tahun), dan yang terakhir adalah faktor perilaku, perspektif ini memandang perilaku seksual sebagai suatu respon yang dapat diukur dengan komponen fisiologis maupun psikologis terhadap stimulus yang dipelajari atau kejadian yang mendukung (Andarmoyo, 2012).

Perkembangan mental, fisik dan psikis remaja juga diikuti oleh pesatnya perkembangan sosial di masyarakat, Hal ini membuat remaja juga mengalami perubahan sosial yang cepat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern yang juga mengubah norma, nilai dan gaya hidup mereka. Hal ini diikuti pula oleh adanya revolusi media yang terbuka bagi keragaman gaya hidup (Antono, 2006 dalam Mariani, 2017).

Salah satunya kemajuan dalam bidang teknologi informasi, kemajuan bidang ini memiliki dua sisi yang menguntungkan maupun merugikan, era globalisasi dan keterbukaan informasi, misalnya internet membuat segala bentuk informasi menjadi sangat mudah didapat, bahkan sampai ke kota-kota kecil, sayangnya sangat sulit untuk membendung informasi yang dapat merusak kepribadian remaja, misalnya pornografi dan kehidupan seksual bebas, Semakin sering seseorang tersebut berinteraksi atau berhubungan dengan pornografi maka akan semakin bersikap permisif terhadap hubungan seks secara bebas demikian pula sebaliknya (Putri, dkk, 2009 dalam Mariani, 2017).

kepribadian remaja, seperti *Self-esteem* (harga diri) yang besar nampaknya terkait dengan masalah keperawanan atau keperjakaan seorang remaja, Jika anak perempuan memiliki harga diri yang tinggi maka mereka justru jarang melakukan hubungan seks diusia remaja, Tetapi sebaliknya, anak laki-laki yang memiliki harga diri yang tinggi biasanya sudah tidak perjaka (Myles, 1983 dalam Mariani, 2017).

Adanya peluang (waktu luang) juga ikut berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja, dengan adanya waktu luang yang tidak bermanfaat maka lebih mudah menimbulkan adanya pergaulan bebas, dalam arti remaja mementingkan hidup bersenang-senang, bermalas-malas, berkumpul-kerumuk sampai larut malam yang akan membawa remaja pada pergaulan bebas (Sinaga, 2013). Ketika seseorang memandang bahwa perilaku seksual yang negatif itu adalah hal yang biasa, maka itu cenderung mempengaruhi perilaku seksualnya menjadi berperilaku seksual yang negatif (Mahmudah, 2016). Pengetahuan tentang agama juga berpengaruh

terhadap perilaku seksual seseorang (Mariani, 2017). Dan yang terakhir yang ikut berpengaruh adalah tingkat-tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi (Mahmudah, 2016).

#### 5. Remaja dan seks pranikah

Remaja memasuki usia subur dan produktif, yang berarti secara fisiologis telah mencapai kematangan organ-organ reproduksi, kematangan organ tersebut mendorong individu untuk melakukan hubungan sosial namun pergaulan bebas yang tidak terkendali secara normatif dan etika moral antar remaja yang berlainan jenis akan mengakibatkan adanya hubungan seksual di luar nikah (Dariyo, 2004 dalam Dewi 2012).

Faktor pendorong seks pranikah antara lain pasangan laiki-laki atau perempuan mendesak pasangannya untuk berhubungan seks, remaja beranggapan dirinya sudah siap melakukan hubungan seksual, remaja merasa dicintai oleh pasangannya dan adanya keinginan untuk tidak di olok-olok oleh remaja sesamanya karena masih perjaka atau perawan (Santrock, 2007). Faktor pendorong seks pranikah pertama adanya faktor mis persepsi terhadap pacaran, bentuk penyaluran kasih sayang yang salah dalam masa pacaran, kedua faktor religiusitas (kehidupan iman yang tidak baik-rapuh), dan yang terakhir adalah faktor kematangan biologis (Dariyo, 2004 dalam Dewi, 2012).

#### 6. Penyimpangan seksual remaja

Beberapa penyimpangan seksual yang dilakukan oleh remaja antara lain masturbasi atau onani menyalurkan seks dengan tangan ataupun dapat dengan barang atau alat lain hingga dapat mencapai kepuasan seksual, fethisisme kepuasan seksual dengan cara memakai pakaian atau perlengkapan untuk wanita, exhibisionisme perasaan senang dan puas dengan memperlihatkan kemaluannya pada orang lain, veyeurisme kepuasan seksual dengan mengintip lawan jenis baik ketika mandi ataupun sedang tidur, homoseksual penyuka sesama jenis, prostitusi melakukan hubungan seksual gonta ganti dengan bukan pasangan sahnya, perkosaan kepuasan seksual dengan melakukan hubungan intim dengan lelaki/perempuan tanpa persetujuannya, pergaulan bebas, hidup bersama, sadisme, masokisme, bestiality, pedophilia dan mikrofilia (chomaria, 2008 dalam Dewi 2012).

Sebab terjadinya penyimpangan seksual remaja antara lain: kurangnya kemampuan remaja untuk mengontrol dan mengendalikan diri terutama emosinya, adanya ketidak stabilan psikis, adanya konflik intern yang sangat kuat dan yang terkhir adanya kebimbangan pada dirinya karena belum menemukan norma yang mantap yang bisa dijadikan pegangan hidupnya karena itu tingkah lakunya seringkali bertentangan dengan norma-norma susila dan agama (Dewi, 2012).

## 7. Pendidikan seks remaja

Karena minat remaja pada masalah seksual dan sedang berada pada potensi seksual yang aktif maka remaja berusaha mencari tahu tentang informasi itu,

namun sayangnya kebanyakan anggapan masyarakat dan orang tua masih mentabukan pembicaraan mengenai seksual sehingga sedikit sekali remaja yang mendapat informasi seks dari orang tuanya, adapun pendidikan seks yang akan diajarkan haruslah mengikuti panduan atau kebijakan antara lain membantu remaja mengetahui topik-topik biologis seperti pertumbuhan pubertas dan kehamilan, mencegah dari tindakan kekerasan, mengurangi rasa malu akibat tindakan seksual, mencegah remaja perempuan hamil di bawah umur, mendorong hubungan yang baik, mencegah remaja di bawah umur terlibat hubungan seksual, mengurangi kasus infeksi melalui seks dan membantu remaja putra atau putri yang bertanya tentang perannya dimasyarakat (Halstead, 2006 dalam Dewi, 2012). Pendidikan seks bertujuan untuk membentuk suatu sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual dan membimbing anak dan remaja ke arah hidup dewasa yang sehat dan bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya (Dewi, 2012).

## **2.2 Konsep *Islamic Sexual* edukasi**

### **2.2.1 Definisi *Islamic Seksual* Edukasi**

Edukasi seksual islami sebagai pengajaran, penyadaran, dan penerangan kepada anak ketika anak mulai memikirkan masalah-masalah seksual, dan pernikahan sehingga ketika anak menjadi pemuda, tumbuh dewasa dan paham tentang urusan-urusan kehidupan maka ia mengetahui kehalalan dan keharaman, pendidikan seksual islami mengandung dua aspek yang penting pertama membekali anak dengan pengetahuan teoritis tentang masalah seksual, kedua dijelaskan hukum-hukum fiqh yang sesuai di setiap kondisi, bukan hanya mengajarkan tentang hukum syariat tapi juga harus mempelajari secara praktis tata cara menurut syariat yang diyakini tentang sahnya peribadatan, seperti mandi junub, cara istibra, istinja, atau kesucian pakaian dan tempat, itu semua merupakan aspek lain dari pendidikan seksual (Madani, 2003).

### **2.2.2 Pendidikan Seks**

Pendidikan Seks (sex education) adalah suatu pengetahuan yang di ajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin. Ini mencakup mulai dari pertumbuhan jenis kelamin (laki-laki atau wanita), Bagaimana fungsi kelamin sebagai alat reproduksi, Bagaimana perkembangan alat kelamin itu pada wanita dan pada laki-laki, Tentang menstruasi, mimpi basah dan sebagainya, sampai kepada timbulnya birahi karena adanya perubahan pada hormon-hormon, Termasuk nantinya masalah perkawinan, kehamilan dan sebagainya. Tujuan dari pendidikan seksual adalah untuk membuat suatu sikap emosional yang sehat



terhadap masalah seksual dan membimbing anak dan remaja ke arah hidup dewasa yang sehat dan bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya. Hal ini dimaksudkan agar mereka tidak menganggap seks itu suatu yang menjijikan dan kotor tetapi lebih sebagai bawaan manusia (Gunarso, 2002 dalam wulandari 2016).

### 2.2.3 Parameter Perkembangan

Parameter perkembangan dalam putra (2014) pada anak di bagi menjadi empat periode sebagai berikut:

#### 1. Periode Infant (0-1 tahun)

##### a) Perkembangan Psikososial (Trust VS Mistrust)

Pada masa intra utero merupakan masa yang aman dan nyaman serta terjaminnya kebutuhan secara langsung melalui peredaran *blood flow feto* plasenta, sementara kehidupan ekstra uterine seorang bayi merupakan makhluk yang tidak berdaya sehingga lingkungan perlu melindungi rasa aman dan dapat dipercaya.

##### b) Perkembangan psikointelektual (fase sensori motorik)

Perkembangan psikointelektual pada masa ini terbagi menjadi 6 yaitu pada umur 0-1 bulan perkembangan yang terjadi adalah modifikasi reflek-reflek dan adanya reflek primitive, umur 4 bulan perkembangan yang terjadi adalah reaksi pengulangan pertama, aktifitas yang dapat memberi kepuasan akan di ulang-ulang (pada umumnya berasal dari aktifitas tubuhnya sendiri), umur 4-10 bulan perkembangannya adalah reaksi pengulangan kedua, obyek aktifitas berasal dari luar dirinya, umur 10-12 bulan perkembangan yang terjadi adalah

koordinasi reaksi sekunder, mengkoordinasikan dua kegiatan, umur 12-18 bulan perkembangan yang terjadi adalah reaksi pengulangan yang ketiga, anak mulai mencari dan mencapai sistem mencapai tujuan, umur 18-24 bulan perkembangan yang dialami adalah permulaan berpikir anak mulai berpikir dulu sebelum bertindak.

c) Tugas perkembangan pada fase infan

Pertama adalah belajar memakan makanan yang keras, kedua adalah belajar berbicara dan yang terakhir adalah berjalan.

d) Perkembangan psikoseksual (fase oral)

Sumber kepuasan dan kenikmatan terletak di mulut, rangsangan lapar dan semua benda yang dapat di masukkan ke mulut dapat menjadi sumber kepuasan, hal ini terbagi menjadi 2 sub masa, pertama ketergantungan oral perkembangan yang terjadi adalah pemenuhan kepuasan tergantung penuh pada orang lain, bila pada fase ini kepuasan tidak terpenuhi maka akan timbul perilaku menggigit kuku, menggigit ibu jari dan merokok. Kedua adalah agresi oral perkembangan yang terjadi adalah dimulai saat terjadi pertumbuhan gigi, aktifitas yang dapat memuaskan adalah menggigit, pada masa ini anak secara aktif dapat memuaskan diri sendiri dengan meraih benda-benda disekitarnya dan dimasukkan kedalam mulutnya, jika dalam masa ini tidak terpenuhi maka akan timbul perkataan-perkataan agresif baik secara terbuka atau terselubung.

## 2. Periode Toddler (1-3 tahun)

### a) Perkembangan psikososial (Fase Autonomy vs same)

Pada masa ini anak mulai dapat mengatur dirinya sendiri, jika hasilnya baik anak dapat meningkatkan kontrol diri, namun jika hasilnya tidak baik maka anak akan menjadi merasa pemalu, jika dalam masa ini kebutuhan anak tidak dapat terpenuhi dengan baik maka anak akan timbul perasaan malu, ragu-ragu temperantum *sadistic*, keras kepala, menentang, paranoid, *obsesive compulsive*.

### b) Perkembangan psikointelektual (*fase preoperasio anal*)

Ciri dalam masa ini adalah sifat egosentris dan belum mampu berpikir dari sudut pandang orang lain.

### c) Tugas perkembangan pada fase ini

Pertama adalah belajar toilet training, kedua belajar otonomi dan yang terakhir belajar independent.

### d) Perkembangan psikoseksual (fase anal)

Pusat kenikmatan dalam fase ini adalah terletak di anus dan di bagi menjadi dua masa yaitu pertama pengeluaran kotoran, pada masa ini anak akan merasa puas jika dapat mengotori lingkungan, dalam masa ini penuh simbol menentang dan bebas, jika dalam masa ini pemenuhannya terganggu maka pada saat dewasa akan bersikap tidak peduli, tidak rapi, serampangan dan serabutan. Kedua adalah penahanan kotoran, pada masa ini anak akan merasa puas jika dapat menahan kotoran, jika dalam masa ini tidak terpenuhi kepuasan pada masa ini maka akan timbul sikap kaku, keras kepala, kerapian dan keteraturan stimulasi pada masa ini haruslah seimbang.

e) Perkembangan emosional

Untuk anak dalam usia ini bermain amatlah penting untuk perkembangan sosial akan tetapi jenis permainan yang paling banyak dilakukan adalah *solitary play*.

3. Periode *preschool* (3-6 tahun/ usia meniru, kreatif, memjelajah)

a) Perkembangan psikososial (fase *initiative vs guilt*/ rasa bersalah)

Ciri yang terdapat dalam fase ini adalah banyak berinisiatif, rasa ingin tahu besar, sering bertanya, banyak bicara, aktif bermain, bekerja, aktif diluar rumah. Konflik akan timbul ketika anak merasa tidak mampu kemudian dia dicela, bila pada fase ini terdapat hambatan maka akan timbul kesulitan belajar, pasif, takut, kurang inisiatif, akan timbul kesulitan belajar, pasif, takut dan kurang inisiatif.

b) Perkembangan psikointelektual (fase preoperasional)

Perkembangan pada fase ini terbagi menjadi dua, pertama pre conceptual ini terjadi pada masa 2-4 tahun pada masa ini anak egosentris, kedua adalah masa berpikir intuitive ini terjadi pada umur 4-7 tahun dimana pola pikir anak didasarkan pada penampakan objek, daya nalar masih kaku, masa transisi dari egosentris ke lingkungan (super ego), merupakan periode *trozt* alter 1 yang dicirikan dengan sukar dibelokkan, sering bandel, tidak dapat dipaksa dan emosi memuncak.

c) Tugas perkembangan dalam fase ini

Terdapat 3 tugas perkembangan pada fase ini. Pertama mempelajari perbedaan seks dan perilakunya, kedua mempersiapkan diri untuk membaca dengan kemampuan bicara dan bahasa, dan yang terakhir belajar membedakan yang benar dan salah serta mulai mengembangkan hati nurani.

d) Perkembangan psikoseksual (fase phalic)

Dalam fase ini pusat kenikmatan anak terletak di alat kelamin, pada fase ini anak mulai memperhatikan perbedaan laki-laki dan perempuan, ada perbedaan antara perkembangan anak laki-laki dan perempuan dalam fase ini, pada anak laki-laki ia akan lebih cinta pada ibunya (*oedipus complex*) tetapi terhalang karena ada ayah, sehingga timbul perasaan negatif pada ayah dan selanjutnya anak akan takut pada ayah karena merasa akan dikastrasi (*castration anxiety*) kemudian dia akan mengidentifikasi dan imitasi dengan tokoh ayah, jika dalam masa ini mengalami gangguan maka anak akan mengalami homoseksual, kemudian pada anak perempuan akan lebih cinta pada ayahnya tetapi terhalang oleh ibu, selanjutnya merasa terhukum dikarenakan alat kelamin kecil, anak juga merasa iri pada anak laki-laki (*penis envy*) kemudian mengidentifikasi dan imitasi dengan tokoh ibu, jika dalam masa ini terganggu maka anak akan timbul sifat lesbian.

e) Perkembangan emosional

Pada masa ini anak sudah mengurangi aktifitas bermain sendiri, lebih sering berkumpul dengan teman, interaksi sosial selama bermain akan meningkat.

4. periode school (6-12 tahun)

a) Perkembangan psikososial (*fase industry vs inferiority*)

Ciri dalam fase ini anak ingin dilibatkan dalam aktifitas karena ingin menghasilkan sesuatu, jika ada tugas ingin diselesaikan, anak juga mulai belajar aturan dan kompetisi, jika dalam fase ini terganggu akan menimbulkan rasa tidak percaya diri, tidak mampu, inferior dan takut terhadap kompetisi.

b) Perkembangan psikointelektual (konkrit operasional 7-12 tahun)

Ciri pada fase ini adalah anak berpikir lebih logis dan terarah, dapat menggolongkan dan mengorganisasikan fakta, anak sudah dapat berpikir sudut pandang orang lain, dapat mengatasi persoalan menurut persepsinya.

c) Tugas perkembangan

Dalam masa ini ada 7 tugas perkembangan, pertama belajar kemampuan fisik dapat bermain dan berolahraga, kedua membentuk sikap tertentu pribadi mulai berkembang, ketiga belajar bergaul dengan teman-teman seumur, keempat mengembangkan kemampuan membaca menulis dan berhitung, kelima mengembangkan nurani moralitas dan skala nilai, ke enam memperoleh kebebasan pribadi dan yang terakhir membentuk sikap terhadap kelompok sosial dan institusi

d) Perkembangan psikososial (laten)

Dalam fase ini masa tenang : tidak aktif.

e) Perkembangan emosi

Pada masa ini ada tiga ciri, pertama mencari lingkungan lebih luas (pergi dari rumah untuk bermain dengan teman), kedua sekolah sangat berperan dalam

membentuk kepribadian anak, dan yang terakhir di sekolah anak harus berinteraksi dengan orang lain selain keluarga, oleh karena itu peranan guru sangat besar.

## 5. Periode masa remaja

Merupakan masa peralihan anak-anak menjadi dewasa, dibagi menjadi 3 periode:

### a) Ciri-ciri perkembangan remaja

#### a. Masa 12-14 tahun (pra remaja)

Cirinya adalah perkembangan seks sekunder yang lebih nampak tetapi organ reproduksi belum berkembang, percepatan pertumbuhan berat badan dan tinggi badan, rasa ingit tahu yang kuat terutama hal yang konkret, rasa harga diri yang kuat terutama tentang prestasi dan menaruh perhatian orang lain, rasa diri positif kuat akibat melemahnya ikatan dengan orang tua, meliputi rasa tanggung jawab, rasa kebebasan dan rasa AKU (masa trozalter II), identifikasi diri karena lepas dari keluarga ke lingkungan.

#### b. Masa 14-17 tahun (remaja awal/pubertas)

Terjadi kematangan alat seksual dan tercapai reproduksi, panjang badan akan bertambah 10 cm/tahun, seks primer (testis 10% ukuran matang, penis panjang dan besar, ejakulasi pertama 13-19 tahun, menarche 11-13 tahun pada tahun pertama umumnya tidak teratur sampai dengan usia 16-18 tahun, pembesaran uterus, ovarium dan vagina pada

usia 8-10 tahun dan mencapai bentukan dewasa pada usia 18-20 tahun), seks sekunder laki-laki (tumbuhnya rambut kemaluan, ketiak dan wajah, kulit menjadi kasar, gelap, lubang pori meluas, kelenjar lemak dan keringat lebih aktif, otot bertambah besar dan kuat, suara berubah serak dan volume meninggi), seks sekunder wanita (panggul menjadi lebih besar dan bulat, payu udara lebih besar dan bulat, puting membesar dan menonjol, tumbuhnya rambut kemaluan dan ketiak, kulit lebih tebal, agak pucat, lubang pori-pori membesar, kelenjar lemak dan keringat lebih aktif, otot lebih kuat dan suara menjadi lebih penuh dan merdu).

c. Umur 17-21 tahun (remaja akhir / *adolescence*)

Organ seks mencapai ukuran yang matang, perubahan internal pada sistem tubuh.

b) Tugas perkembangan masa remaja

Tugas perkembangan remaja terbagi menjadi dua, pertama masa remaja awal tugas perkembangannya adalah penerimaan terhadap perubahan ukuran tubuh, bentuk dan fungsinya, penerimaan secara sosial, kepuasan terhadap peran feminisme dan maskulin, penerimaan hubungan dengan orang dewasa dan teman sebaya dari dua jenis kelamin, penerimaan terhadap dirinya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, kedua masa remaja akhir tugas perkembangannya adalah mencari identitas dan harga diri, perlahan-lahan menghentikan ketergantungan dengan orang lain, membentuk hubungan



dengan kelompok, perkembangan akademik dan melatih keterampilan, internalisasi perkembangan aturan dan nilai, mempertimbangkan pemilihan karir, pengaturan kebiasaan fisik dan seksual.

c) Perkembangan psikososial masa remaja (*identity vs roleconfusion*)

Ada empat cara untuk memperoleh identitas diri, pertama menerima *body image*, kedua menetapkan untuk menjadi manusia yang seperti apa, ketiga membuat keputusan akan karirnya, dan terakhir memperoleh kebebasan dari orang tua, jika pada masa ini terdapat gangguan pada masa ini anak akan mengalami gangguan bingung peran.

d) Perkembangan psikointelektual (formal oprasional)

Ciri pada masa ini anak lebih fleksibel dan dapat menyesuaikan diri, anak juga dapat berpikir abstrak dan dapat menyimpulkan dengan logis, beberapa kondisi yang dapat mempengaruhi konsep diri remaja antara lain: usia kematangan, penampilan, kebutuhan seks, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman-teman sebaya, kreatifitas dan cita-cita.

e) Perkembangan psikoseksual (masa genital)

Pusat kenikmatan terletak pada alat kelamin dan daerah-daerah erogen, timbul cinta pada lawan jenis, kesulitan akan timbul jika ada perbedaan norma, sosial budaya, moral antara anak dengan orang tua atau masyarakat.

f) Perkembangan moral

Dalam perkembangan moral terbagi menjadi tiga level dan enam tingkatan perkembangan moral, pertama level 1 yaitu level prakonvensional tidak ada internalisasi, tahap yang ada adalah tahap 1 moralitas heteronom, anak akan

patuh karena orang dewasa meminta mereka untuk patuh, keputusan mereka pada rasa takut akan hukuman, tahap 2 individualisme, tujuan dan pertukaran, individu-individu mengejar minat mereka sendiri tetapi membiarkan orang lain melakukan hal yang sama, apa yang benar melibatkan pertukaran yang adil, level 2 level konvensional internalisasi menengah, tahap yang terjadi adalah tahap 3 harapan interpersonal yang saling menguntungkan, hubungan dan kesesuaian interpersonal, individu-individu menghargai rasa percaya, perhatian dan kesetiaan kepada orang lain sebagai dasar untuk penilaian moral, tahap 4 moralitas sistem sosial, penilaian moral didasarkan pada pemahaman keteraturan sosial, hukum, keadilan dan kewajiban, level 3 level pasca konvensional internalisasi penuh, tahap 5 kontrak sosial dan hak-hak individual, individu-individu menalar bahwa nilai, hak dan prinsip menunjang atau melebihi hukuman, tahap 6 prinsip-prinsip etis universal, orang tersebut telah mengembangkan penilaian moral yang didasarkan pada hak-hak manusia universal, ketika dihadapkan pada dilema antara hukum dan hati nurani, hati nurani individual yang akan di ikuti.

#### **2.2.4 Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku**

##### **1. Faktor-faktor predisposisi (*predisposing factors*)**

Faktor–faktor yang mendahului perilaku yang memberikan dasar rasional atau motivasi untuk perilaku tersebut antara lain terwujud dalam pengetahuan, persepsi, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya. Dalam hal ini khususnya yang berkaitan dengan perilaku seksual remaja.

## 2. Faktor-faktor pemudah (*enabling factors*)

Faktor-faktor yang mendahului perilaku yang memungkinkan sebuah motivasi untuk direalisasikan, yaitu antara lain: ketersediaan sumberdaya kesehatan, keterjangkauan sumber daya kesehatan, dan ketrampilan tenaga kesehatan.

## 3. Faktor-faktor pendorong (*reinforcing factors*)

Faktor-faktor yang mengikuti sebuah perilaku yang memberikan pengaruh berkelanjutan terhadap perilaku tersebut, dan berkontribusi terhadap persistensi atau penanggulangan perilaku tersebut (Notoatmodjo, 2003 dalam Trisnawati, 2010).

### 2.2.5 Karakteristik Pendidikan Seksual Islami

Karakteristik pendidikan seks dalam islam pertama harus ada aspek ketuhanan dalam pendidikan seksual pendidikan seks yang dilakukan harus bersumber pada ketuhanan dan didasarkan pada ajaran islam, kedua harus ada aspek kemanusiaan dalam pendidikan seksual, pendidikan seks islami untuk anak-anak memiliki keistimewaan dalam bentuk, antara lain mengharuskan seks sebagai bagian dari sifat manusia yang akan memperkuat aspek kemuliaan, ketiga pendidikan seksual yang integral, aturan-aturan tentang pendidikan seks adalah satu kesatuan dimana satu menyempurnakan kesatuan lainnya sehingga harus menyeluruh, keempat pendidikan seksual harus berkesinambungan karena seks mengiringi seseorang secara sinambung, kelima haruslah nyata dan benar, dan yang

terakhir haruslah bertahap islam memerintahkan pendidik muslim untuk memberikan pendidikan seks pada anak secara bertahap, yaitu tidak memulai langkah baru sebelum langkah selanjutnya selesai dan tertanam dalam diri anak (Madani, 2003).

#### **2.2.6 Perilaku Seksual Yang Bolehkan dan Tidak Diperbolehkan Dalam Islam**

Problema seks dan cinta di kalangan remaja merupakan masalah abadi yang tak pernah habis-habisnya untuk dibahas, Al-Qur'an menyebut nafsu seks dengan istilah syahwat yang diartikan asalnya adalah ketertarikan jiwa kepada apa yang dikehendaki, Karena diberikan dalam proses penciptaan, nafsu menjadi sesuatu yang naluriah dan alami bagi manusia, oleh karena itu seks tidak dilarang dalam Islam hanya saja ada aturan-aturan yang berlaku tentang seks, pacaran adalah salah satu yang tidak dilarang dalam Islam karena kalau merujuk ke Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pacar diartikan sebagai teman lawan jenis yang tetap, yang mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih, jika itu yang dimaksud, maka perlu diketahui bahwa Islam tidak menghalangi lahirnya cinta kasih antar lawan jenis (pria-wanita), karena itu adalah fitrah manusia bahkan fitrah semua makhluk, kemudian bercakap-cakap atau berjalan bersama dengan kekasih (calon istri/suami) selama ditemani oleh keluarga atau orang terhormat, memandang calon istri/suami (Muhyidinimam, 2014).

Islam mengatur dalam yang berkaitan dengan perilaku seksual, dalam satu ayat di terangkan “*Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk*”, dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa

jangankan melakukan perzinahan mendekati saja itu sudah tidak boleh, oleh karena itu Islam melarang pemeluknya yang sudah baligh memandang lawan jenis secara terus menerus, karena pandangan secara terus menerus itu akan dapat membangkitkan syahwat, semua hal yang mendekati zina itu dilarang (Madani, 2014). Islam juga melarang *ikhtilat* (bercampur baurnya antara lelaki dan perempuan yang bukan mahramnya), *khawat* (berduaan dengan perempuan yang bukan muhrimnya) juga dilarang dalam Islam, Islam juga melarang untuk tidak berjabat tangan dengan lawan jenis yang bukan mahramnya (Miqdad, 2001). Onani atau masturbasi itu diharamkan dalam Islam ini menurut pendapat imam Maliki dan Syafi'i (Trigiyatno, 2013). Islam juga mengharamkan menonton pornografi (Nurjanni, 2017).

#### **2.2.6 Nilai-Nilai Islam Untuk Parenting Seksual Islami**

Orang tua dalam menerapkan edukasi seksual yang Islami pada anak tidak harus menyebut secara langsung dalil-dalil yang menjadi dasar ia menerapkannya, adanya akal dalam diri seseorang muslim memungkinkannya untuk menghimpun dari Alqur'an dan sunnah serta ijtihad-ijtihad para imam madzab fiqih Islam, sehingga walaupun orang tua tersebut menerapkan bahasa umum pada anak (tanpa menyebut dalil atau berkaitan dengan dosa) tapi tetap itu tetap dikategorikan edukasi Islami selama orang tua tersebut melakukan pelarangan atau perintahnya berdasar pada nilai-nilai Islam (madani, 2003).

Dalam Islam pendidikan seks dibangun di atas asas Islam Tidak hanya bagaimana agar pendidikan seks itu mampu menjaga manusia dari penyakit

dan gangguan seksual saja, tapi lebih penting dari itu bahwa pendidikan seks didesign untuk menjaga moral umat dan membentuk umat yang berakhlak mulia. Dalam agama Islam pendidikan seks mempunyai nilai yang tidak bisa dipisahkan dari agama dan bahkan harus sepenuhnya dibangun di atas landasan agama. Dengan mengajarkan pendidikan seks yang demikian, diharapkan akan membentuk individu remaja yang menjadi manusia dewasa dan bertanggungjawab, baik pria maupun wanita. Sehingga mereka mampu berperilaku dengan jenisnya dan bertanggungjawab atas kesucian dirinya, serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya (Surtiretna, 2006).

#### **2.2.7 Metode Pendidikan Etika, Dialog, dan Pemberian Tugas pada Anak dalam Islam**

Mendidik anak dengan adab yang sesuai dengan ajaran Islam merupakan kewajiban orang tua termasuk etika, cara berdialog dan pemberian tugas pada anak, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakannya (Abdurrahman, 2017).

##### **1. Etika anak dalam islam**

Mendidik anak dengan adab yang sesuai dengan ajaran islam merupakan kewajiban syar'i, islam mewajibkan untuk menghiasi diri dengan etika yang islami, diantaranya adalah shalat, suci dan bersih, etika pergaulan, meminta izin, dan puasa.

##### **2. Mendidik anak dengan kata-kata bukan dengan pukulan**

Sesungguhnya seorang anak di-*ta'zir* dengan maksud sebagai pengajaran, bukan penyiksaan terhadap anaknya. Anak boleh dipukul jika usianya sudah mencapai 10

tahun jika meninggalkan perintah agama, orang tua tidak boleh memukul sambil marah, dan orang tua harus berhenti memukul ketika anak menyebut asma' Allah Swt.

3. Prinsip-prinsip pemberian hadiah dan hukuman

Hadiah diberikan terhadap seseorang yang berbuat baik karena kebaikan yang telah dilakukan dan hukuman diberikan kepada orang yang berbuat kesalahan karena kesalahan yang dilakukan. Itu adalah prinsip dalam agama Islam Sesuai dengan firman Allah. *"tidak ada balasan kebaikan, kecuali kebaikan (pula)."* (QS. Ar-Rahman).

4. Cara berdialog dengan anak

Hendaknya orang tua berdialog dengan anak sesuai dengan kemampuannya dan tidak memaksakan sesuatu yang memberatkannya. Ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw. *"ajaklah manusia berdialog sesuai dengan daya pikir mereka."*

5. Mendidik anak untuk bekerja sama dalam memikul tanggung jawab

Sejak pertama Islam datang (didakwahkan), Islam menanamkan rasa empati kedalam jiwa umat muslim atas penderitaan atau musibah yang diderita oleh orang lain, merasa bertanggung jawab atas orang lain tidak akan dimiliki oleh seseorang kecuali dengan ia benar-benar telah memikul tanggung jawab dengan benar. Adapun sesuatu yang dapat membantu anak dalam mengemban tanggung jawab adalah mengajarkan ia dapat menghargai diri sendiri dan memiliki rasa percaya diri yang besar.

### 2.2.8 Pendidikan Seksual pada Anak dalam Islam

Cepatnya pertumbuhan fisik seseorang itu juga seirama dengan cepatnya pertumbuhan seks seseorang, ada beberapa hal yang harus dilakukan orang tua dalam mendidik seksual putra putrinya (Mursi, 2004).

1. Anak, meskipun masih kecil, harus dikeluarkan dari kamar orang tuanya, tatkala orang tuanya melakukan hubungan intim
2. Membiasakan anak agar tidak membuka aurat. Orang tua katakan pada anaknya kalau membuka aurat adalah aib
3. Membiasakan anak agar meminta izin setiap kali hendak masuk kamar orangtuanya
4. Memisahkan tempat tidur anak dengan saudaranya. Hal ini dimulai sejak anak berumur sepuluh tahun, jika dilakukan sebelum umur sepuluh tahun maka itu lebih baik
5. Dengan cara tidak langsung mengawasi anak tatkala melihat gambar atau membaca majalah
6. Menjauhkan anak dari gedung film, drama, atau tempat-tempat hiburan yang sekiranya bisa merusak mentalnya
7. Mematikan televisi atau memindahkan saluran yang menyajikan acara yang merusak akhlak atau yang menampilkan gambar-gambar wanita seronok
8. Membiasakan anak tidur di bahu sebelah kanan, cegah anak agar jangan sampai tidur tengkurap
9. Menjauhkan anak dari teman-teman yang nakal, dan mendorongnya untuk mencari teman yang baik



10. Jangan dibiarkan anak menghabiskan waktu tanpa kegiatan
11. Jangan mengabaikan pertanyaan anak seputar seks, karena jika diabaikan anak akan bertanya kepada guru, teman, atau kerabat yang akan mungkin memberikan jawaban yang salah, orang tua harus menjawab pertanyaan anak dan jangan malu, meskipun demikian orang tua harus menggunakan bahasa yang santun dan halus, tidak vulgar
12. Anak yang sudah baligh diajarkan menjaga pandangan, anak laki-laki jangan sampai diajarkan menatap anak gadis, dan demikian pula sebaliknya, anak laki-laki diajarkan apa itu arti mimpi basah. Anak gadis diajarkan apa itu haid, dan apa yang harus dilakukan disaat dan sesudah haid.
13. Jangan dibiarkan anak menyendiri dalam waktu yang lama
14. Anak diajarkan agar tidak membuka baju di hadapan orang lain, meski temannya. Karena anak harus mempunyai perasaan malu

#### **2.2.9 Kaidah-Kaidah Preventif Pendidikan Seksual Bagi Anak dalam Islam**

Ketika anak sudah dapat berpikir (membedakan baik dan buruk) anak harus diberikan pengetahuan tentang seks yang sesuai dengan usianya dan diajari hukum fiqih terutama etika-etika pendidikan seks yang dibutuhkannya, selanjutnya anak diajarkan meminta izin, anak harus diajarkan menjaga pandangan dan menutup aurat, kemudian yang tidak kalah penting lagi anak harus dijauhkan dari aktivitas seksual, tempat tidur anak juga harus dipisahkan, berikan tempat tinggal yang layak untuk anak, anak harus dilarang dari tindakan erotis, seperti ciuman, mendudukkan anak perempuan di pangkuan laki-laki, tidur dibawah satu selimut,

anak laki-laki di hias dengan perhiasan perempuan, mengawasi kematangan seksual dini pada anak, mengarahkan anak *mumayiz* untuk memproduktifkan waktunya, mengajarkan apa yang boleh dan tidak boleh di media informasi, selanjutnya adalah pemberian hukuman apabila anak melanggar, dan yang terakhir adalah menikahkan dini anak apabila usaha-usaha yang dilakukan tidak berhasil (Madani, 2003).

#### **2.2.10 Pendidikan Sosial terhadap Anak dalam Perspektif Sunnah Rasulullah Saw**

Tujuan pendidikan sosial terhadap anak dalam perspektif Sunnah adalah membuat anak dapat beradaptasi di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakatnya, baik dengan orang yang lebih tua, teman-temannya, atau orang-orang yang sebaya. Hal-hal yang penting ditekankan oleh Rasulullah dalam membentuk jiwa sosial dalam diri anak, yaitu: Mengajak anak mengikuti majelis yang lebih tua, mengutus anak kecil untuk suatu kepentingan, membiasakan anak untuk mengucapkan salam, mengunjungi anak ketika sakit, memilih teman bermain yang baik (Abdurrahman, 2017).

#### **2.2.11 Faktor Pendukung Pendidikan Anak dalam Islam**

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan, terdapat juga faktor pendukung dalam menerapkan pendidikan Islami terhadap anak (Rachman, 2011).

##### **1. Doa**

Doa merupakan tuntunan agama, Al-Qur'an secara tegas menyatakan, "*Dan tuhanmu berfirman, berdoalah kepadaku, niscaya kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya*

*orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-ku akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina.” (QS Al-Mu’min [40]:60). Demikian jika seorang orang tua yang menginginkan anaknya menjadi anak yang shaleh, hendaknya memperbanyak doa. Rasulullah SAW bersabda, “janganlah kamu berdoa buruk atas dirimu, janganlah kamu berdoa buruk atas anak-anakmu, janganlah kamu berdoa buruk untuk pelayanmu, dan janganlah kamu berdoa buruk atas hartamu jangan sampai kamu (berdoa begitu) bertepatan dengan waktu (dimana) Allah (akan mengabulkan doa), lalu turun didalamnya pemberian (yang kamu minta) sehingga doamu itu benar-benar terkabul.”(HR Abu Daud).*

2. Contoh teladan dari orang tua

Seseorang harus memulai dari dirinya sendiri disertai pembuktian yang nyata, baru kemudian ia melibatkan anaknya, kesalahan kedua orang tua sendiri akan menjadi perlindungan bagi anak-anak, ketika keduanya masih hidup maupun setelah meninggal. Allah SWT berfirman “*adapun dinding-dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan dibawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedangkan ayahnya adalah orang yang saleh, maka tuhanmu menghendaki agar mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari tuhanmu.*”(QS Al-Kahfi [18]:82).

3. Rezeki yang halal

Rezeki yang di berikan kepada keluarga hendaklah rezeki yang halal termasuk dari jalan atau cara memperolehnya karena dalam islam rezeki yang halal itu mengandung keberkahan yang besar.

4. Sikap adil terhadap anak

Tugas kedua orang tua adalah membangun kedekatan dan menumbuhkan kecintaan antara anak yang satu dengan yang lain, serta menanamkan sikap menghormati, menghargai, saling percaya dan tolong menolong diantara mereka sehingga rasa cinta, persatuan, dan persaudaraan akan tumbuh subur.

5. Kesabaran dalam mendidik

Orang tua diperintahkan untuk mendidik, dan hanya Allahlah yang mampu memberikannya petunjuk yang menyebabkan anak didik mau melaksanakan kebaikan. Oleh karena itu, orang tua hendaknya menjalankan sebab yang mengantarkan kepada kebaikan dan bersabarlah. Orang tua hendaknya menghindari sikap emosional dan pemaarah.

6. Sikap lemah-lembut dalam keluarga

Diriwayatkan dari Aisyah RA, ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "apabila Allah Azza wa jalla menghendaki kebaikan terhadap sebuah keluarga, maka dia akan menjadikan mereka bersikap lemah lembut." (HR Ahmad).

7. Luangkan waktu bersama keluarga

Sesibuk apapun orang tua hendaklah meluangkan waktu untuk keluarga dan anaknya, jika pada suatu saat karena banyak urusan dan keperluan orang tua tidak sempat memperhatikan anak-anaknya, maka hendaklah mengusahakan waktu lain ketika luang untuk memperhatikan anak serta memberikan hak-hak anak.

8. Jaga anak saat malam menjelang (waktu magrib)

Nabi SAW bersabda, "jika sudah masuk waktu malam, maka jagalah anak-anak kalian dari keluar rumah. Sebab setan berkeliaran pada saat itu. Jika sudah berlalu sesaat, biarkanlah mereka kembali." (As-Silsilah Ash-Shahihah: I/65 dan II/607).

### 2.3 Hubungan Antara *Islamic Sexual* Edukasi Dan Perilaku Seksual Remaja

Perilaku seksual remaja adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkenaan dan senggama. Salah satu faktor yang dianggap berperan dalam munculnya permasalahan seksual remaja adalah orang tua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak, bahkan cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah ini (Sarwono, 2010 dalam Dewi 2012).

Djiwandono (2008) mengungkapkan kecenderungan perilaku seksual yang buruk dewasa ini salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang salah dalam membesarkan remaja. Banyak orangtua tidak memberikan informasi mengenai seks dan kesehatan reproduksi kepada anaknya, karena takut tersebut justru akan meningkatkan terjadinya hubungan seks bebas di kalangan remaja. Orangtua juga beranggapan bahwa seks merupakan hal yang tak perlu untuk dibicarakan. Pendidikan seks yang kurang menyebabkan anak mencari informasi di luar yang justru dapat menjerumuskan dan merugikan mereka sendiri.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Synovate Research pada September 2004 tentang perilaku seksual remaja di empat kota besar yaitu Jakarta, Bandung, Surabaya dan Medan pada remaja usia 15–24 tahun menunjukkan bahwa 44% responden mengaku pernah mempunyai pengalaman seks di usia 16–18 tahun dan 16% mengaku pengalaman seks itu sudah dilakukan pada usia 13–15 tahun. Selain itu, rumah menjadi tempat favorit (40%) untuk melakukan hubungan seks, sisanya

26% di tempat kos, 26%, di hotel dan 8% lain-lain. Hasil penelitian tersebut cukup memberikan gambaran perilaku seks bebas dikalangan remaja saat ini, Seks bebas telah merusak mental para remaja, fenomena tersebut bukan sepenuhnya kesalahan remaja, orang tua juga harus ikut bertanggung jawab, Para remaja tersebut kurang mendapatkan pendidikan seksual dari orang tuanya, masih banyak orangtua yang beranggapan bahwa membicarakan seks merupakan sesuatu yang tabu, akibatnya remaja mencari informasi tentang seks dari teman dan lingkungan sekitarnya, remaja juga mempunyai keinginan yang besar untuk mencoba sesuatu yang baru, oleh karena itu, jika remaja tersebut tidak mendapatkan pendidikan seks yang baik, maka mereka cenderung akan mencoba pengalaman seks (Susanti, 2008 dalam Trisnawati, 2010).

Berdasarkan penelitian sarwono (2013), menunjukkan hasil yang mendukung perlunya pendidikan seks untuk remaja, khususnya yang dilakukan oleh orang tua. Penelitian yang dilakukan terhadap 449 pasangan ibu-anak remaja putri (kulit hitam dan kulit putih) ini membuktikan bahwa semakin sering terjadi percakapan tentang seks antara ibu dan anak, tingkah laku seksual anak semakin bertanggung jawab. Selanjutnya, mereka mengatakan bahwa jika komunikasi antara ibu dan anak dilakukan sebelum anak melakukan hubungan seks, maka hubungan seks dapat dicegah. Makin awal komunikasi itu dilakukan, fungsi pencegahannya semakin nyata. Tetapi, jika komunikasi dilakukan setelah hubungan seks terjadi, maka komunikasi itu justru akan mendorong lebih sering dilakukannya hubungan seks. Meskipun demikian dalam hal yang terakhir ini, pengaruh positif dan

komunikasi itu tetap ada, yaitu hubungan seks yang terjadi tidak sampai menimbulkan kehamilan yang tidak diharapkan.

Islam telah memberikan pedoman dalam mendidik perilaku seksual anak sehingga perilaku seksual mereka tidak terjadi penyimpangan, pendidikan seks dalam Islam tidak lepas dari tiga aspek pendidikan lainnya yaitu akidah, akhlak dan pendidikan ibadah, secara umum pendidikan seksual di bagi pada tiga tahap yaitu pertama tahap persiapan, kedua tahap remaja dan yang terakhir pada tahap dewasa (Nawangsari, 2015).

Hasil dari penelitian Sidze (2013) yang dilakukan di kamerun, Penelitian ini membuktikan bahwa semakin tinggi kualitas hubungan orang tua dan anak, semakin rendah kemungkinan laki-laki muda memiliki banyak pasangan seksual (0,63,  $p < 0,05$ ), dan semakin rendah kemungkinan perempuan muda aktif secara seksual (0,52,  $p < 0,10$ ) atau memiliki banyak pasangan seksual (0,64,  $p < 0,10$ ) atau memiliki pasangan seksual (0,51,  $p < 0,05$ ).

Berdasarkan hasil penelitian dari Astuti (2017) dalam hasil Uji statistik dalam penelitiannya menunjukan terdapat hubungan antara pendidikan seksual islami dengan sikap seksual remaja MT's X di Yogyakarta dengan hasil p-value: 0,000. Secara garis besar *Islamic parenting* yang dilakukan orang tua responden dengan kategori cukup yaitu 56, 1% dan sikap seksual remaja dengan kategori netral yaitu 57, 5%, ini menunjukkan terdapat hubungan antara *Islamic parenting* dengan sikap seksual remaja MT's X di Yogyakarta.